



## **TAWARAN PEMIKIRAN 'KIRI ISLAM' HASSAN HANAFI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDEKATAN METODE DAKWAH DI SAMBAS**

**Dulhadi**

Penyuluh Agama Fungsional  
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sambas  
*dulhadibadri80@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Hassan Hanafi merupakan satu daintara pemikir Islam yang mengembangkan metode pemikiran multidisiplin, paling tidak memadukan tradisi keilmuan Islam dan metode Barat yang banyak menekankan aspek metodologis, pemikirannya yang populer adalah konsepsi Kiri Islam yang menawarkan gagasan pembaharuan yang mencakup empat gagasan sentral: revitalisasi khazanah klasik Islam, menjawab tantangan peradaban, mencari unsur-unsur revolusioner dalam agama dan menciptakan integritas nasional Islam. Empat gagasan itu kemudian penulis relevansikan dengan dalam melihat metode dalam berdakwah terutama di Sambas. Aspek yang dapat dilihat dalam pemikiran tersebut adalah kemampuan dalam melihat capaian para ulama/dai terdahulu yang telah mampu mendakwahkan Islam sehingga ia menjadi agama mayoritas dalam masyarakat Sambas. Kemampuan pepaduan antara ajaran Islam dan aspek-aspek yang berbau lokal dalam istilah ini disebut dengan kearifan lokal. Dalam mengungkap gagasan tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan sejarah intelektual yang menfokuskan pada adanya *Zeitgeist* (jiwa zaman) masyarakat Sambas masa lalu.

**Kata Kunci:** Hassan Hanafi, Tradisi, Pembaharuan, Metode dan Dakwah

### **ABSTRACT**

*Hassan Hanafi is one of the Islamic thinkers who has developed a multidisciplinary method of thinking, at least combining Islamic scientific traditions and Western methods which emphasize methodological aspects, his popular thought is the conception of the Islamic Left which offers the idea of renewal that includes four central ideas: revitalization of classical Islamic treasures, answer the challenges of civilization, seek revolutionary elements in religion and create Islamic national integrity. These four ideas are then relevant to the author by looking at the methods of preaching, especially in Sambas. The aspect that can be seen in this thinking is the ability to see the achievements of the previous ulama/dai who have been able to preach Islam so that it becomes the majority religion in the Sambas community. The ability to integrate Islamic teachings and aspects that smell local in this term is called local wisdom. In expressing this idea, the writer uses an intellectual history approach that focuses on the existence of *Zeitgeist* (the soul of the times) of the past Sambas community.*

**Keywords:** Hassan Hanafi, Tradition, Modernism, Method and Da'wah

## PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran pada masa ini memperlihatkan pola yang beragam, hal ini terlihat dalam kerangka epistemologi yang digagas oleh para filsuf baik dari kalangan Muslim maupun non-muslim. Tren pemikiran yang tak kalah menarik untuk dikaji adalah konsep pemikiran 'kiri'. Dalam perspektif sejarah, terminologi kiri acap kali ditimpakan pada segala hal (pemikiran dan gerak sosial) yang berusaha melakukan pembacaan ulang atas situasi-situasi mapan dan dimapankan oleh kekuasaan dan kekuatan dominan (Santoso 2010).

Istilah 'kiri' sesungguhnya juga terdapat dalam Islam, Hassan Hanafi (selanjutnya ditulis Hanafi), seorang cendekiawan Mesir alumni Universitas Sorbone, Prancis dan Profesor Filsafat di Universitas Kairo, yang mengelola gagasan Kiri Islam (*al-Yasar al-Islam*) dalam konotasi akademis sebagai sebuah konsepsi 'perlawanan terhadap pemapanan' Islam. Dalam hal ini Hanafi tidak membicarakan Islam yang digariskan Tuhan tidak terpisah-pisah dalam "kiri" dan "kanan", melainkan sebuah wacana tentang kaum muslimin.

Hanafi sebagaimana dikutip Abdurrahman Wahid dalam Lustiono Santoso menekankan bahwa Islam sebaiknya berfungsi orientatif bagi ideologi populistik yang ada, yang waktu itu Mesir diwakili oleh berbagai bentuk sosialisme. Demikian kuatnya keyakinan Hanafi akan pentingnya penumbuhan orientasi keislaman pada ideologi populistik, hingga akhirnya ia mencetuskan gagasan yang 'kontroversial' dikenal dengan Kiri Islam (*al Yasar al-Islami* atau *Islamic left*) (Santoso 2010). Kiri memperjuangkan pemusnahan penindasan bagi orang-orang miskin dan tertindas, ia juga memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban di antara seluruh masyarakat. Singkat kata, kiri adalah kecenderungan sosialistik dalam Islam (Shimogaki 1993).

Hanafi melalui Kiri Islam menawarkan gagasan pembaharuan yang mencakup empat gagasan sentral: *Pertama*, revitalisasi khazanah klasik Islam (*ihyâ' at-turâs al-qadîm*); *kedua*, menjawab tantangan peradaban Barat (*tahadda al-hadârah al-garbiyah*); *ketiga*, mencari unsur-unsur revolusioner dalam agama (*min ad-dîn ilâ as-saurah*); dan *keempat*, menciptakan integritas nasional Islam (*wihdah al-wataniyah al-Islâmiyah*) (Ridwan 1998).

Untuk mengkaji gagasan pemikiran Hanafi, maka penulis menggunakan pendekatan sejarah intelektual. Asumsi pokok dari sejarah intelektual ialah adanya *Zeitgeist* (jiwa zaman) dan pandangan sejarah idealistis yang berpendapat bahwa pikiran-pikiran mempengaruhi perilaku (Kuntowijoyo 2003).

## PEMBAHASAN

### Sekilas Biografi Hassan Hanafi dan Latar Belakang Pemikirannya

Hassan Hanafi lahir di Kairo pada tanggal 13 Februari 1935. Keluarganya berasal dari propinsi Banû Swaif, salah satu propinsi di Mesir bagian Selatan. Namun kemudian mereka pindah ke Kairo (Abad Badruzaman 2005). Saat perang Dunia II meletus, Hanafi masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan terpaksa mengungsi ke Banû Swaif untuk menghindari serangan atas Kairo (Hanafi 2003).

Pada usia sekitar lima tahun, Hanafi mulai menghafal al-Qur'an dibawah bimbingan Syaikh Sayyid. Sentuhan awal Hanafi dengan al-Qur'an itu berlangsung di jalan al-Banhâwî kompleks Bâb al-Sya'riyah, pinggiran kota Kairo bagian selatan. Pendidikan dasarnya ia selesaikan selama lima tahun di Madrasah Sulayman Ghawish, Bâb al-Futûh, suatu daerah yang berbatasan dengan Benteng Salahuddin. Namun, ketika hendak memasuki tahun kelima, tahun pendidikan terakhir di sekolah tersebut, ia pindah mengikuti jejak kakeknya ke sekolah Silahdâr berada di komplek Al-Hâkim bî Amrillâh di kota Khalîl Aghâ (Abad Badruzaman 2005). Di kota ini pula ia melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah yang ia tempuh selama empat tahun. Pada tingkat pendidikan tsanawiyah ini, Hanafi sudah mulai terlibat aktif dalam diskusi dan aktivitas kelompok *Ikhwan al-Muslimin* (Abad Badruzaman 2005), gagasan besar tokohnya seperti Sayyid Qutb, tentang keadilan sosial dan keislaman telah menarik minat Hassan Hanafi muda untuk semakin memantapkan dirinya bergelut dengan aktivitas pemikiran dan intelektualitas, yang kemudian mengirinya memasuki dunia kefilosofatan (Santoso 2010).

Hubungan Hanafi dengan gerakan *Ikhwan* (Hanafi 2003), tersebut menjadi faktor penting dalam menumbuhkan semangat perjuangannya untuk melawan ketidakadilan dan kesengsaraan rakyat menjadi cikal bakal dari gagasan-gagasannya untuk merumuskan kembali hubungan antara agama dan revolusi (Abad Badruzaman 2005). Gagasan-gagasan Hanafi tentang metodologi Islam, seni, umat Islam, dan Islam yang tumbuh dari rahim Ikhwanul Muslimin, cukup diakui di dunia internasional, baik orisinalitas maupun kritik atas Barat (Hanafi 2003). Sebagaimana ia mengakui bahwa seandainya Sayyid Qutb masih hidup waktu itu, ia berkeinginan untuk menjadi murid terbaiknya, bahkan seandainya dakwah Ikhwanul Muslimin masih berkelanjutan, maka ia akan menjadi salah satu pemikir dan konseptornya (Hanafi 2003).

Pasca studi yang diterima Hanafi di Mesir, ia merasa tidak memperoleh pelajaran apa-apa di universitas selain hanya sikap reaksioner atas krisis studi-studi Islam, hal ini menjadikan Hanafi lebih tertarik untuk mengaji Muhammad Iqbal dan Jamaluddin al-Afghani, bahkan ia rela menghabiskan seluruh waktu keseharian untuk membaca secara intensif buku *Reconstruction of Islamic Thought* karya Iqbal (Hanafi 2003). Kegersangan ilmu yang dialami Hanafi dari hasil perkuliahan yang ia terima inilah menjadi salah satu faktor pendorong yang kuat untuk mengantarkannya menuju Universitas Sorbone di Perancis.

Gelar kesarjanaannya ia raih pada tanggal 11 Oktober 1956 dari *Kuliyyat al-Adab* (fakultas sastra) Jurusan Filsafat Universitas Kairo. Setelah itu Hanafi pergi ke Perancis untuk memperdalam filsafat di Universitas Sorbone (Abad Badruzaman 2005). Sebagaimana yang diungkapkan olehnya, bahwa kesadaran filosofisnya bermula dari perkenalannya dengan filsafat idealisme Jerman, khususnya filsuf Fichte, filsafat perlawanan, gagasan ego yang meletakkan subjektivitasnya melawan non-ego, konsep 'saling sugesti' antara subjek dan objek, dan konsep *intentional* (keterarahan) Edmun Husserl dari seorang profesor yang baru datang dari Prancis (Hanafi 2003).

### **Beberapa Karya Hassan Hanafi**

Hassan Hanafi harus diakui merupakan seorang intelektual Muslim kebangsaan Mesir yang sangat produktif. Meskipun dinegaranya sendiri ia kurang diterima bahkan dikecam oleh

kelompok Islam konservatif-skriptualis, sebagaimana juga yang dihadapi intelektual-intelektual Muslim yang berhaluan senada di negara kita. Ia sempat meluangkan waktu untuk menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku-buku yang rata-rata ditulis dengan amat serius dan memenuhi standar akademis. Semua karya Hassan Hanafi tersebut adalah serangkaian pekerjaan besarnya yang disebut dengan istilah proyek *al-turâts wa tajdîd* (tradisi dan pembaharuan) (Komaruddin Hidayat 1999). Selain itu, Hanafi juga mengalami kecaman oleh pemerintah dan dianggap sebagai penentang penguasa, sehingga ia dipecat dari Universitas Kairo (Abad Badruzaman 2005). Sebagai intelektual muslim yang produktif, berikut beberapa karya Hanafi:

- a. Abu al-Husein al-Bisri: *al-Mu'tamad fi Usul Fiqh*, 1963-1965.
- b. *Al-Hukumah al-Islamiyah Li al-Imam al-Khameini*, Kairo, 1979.
- c. *L'Exégèse de la Phénoménologie, L'état Actuel de la Methode Phenomenologue et son Application au Phenomene Religieux*, 1965. Karya ini merupakan disertasi doktornya.
- d. *At- Turas wa at-Tajdid*, Kairo, 1981.
- e. *Al-Yasar al-Islami: Kitabat fi an-Nahdah al-Islamiyah*, Kairo, 1981.
- f. *Dirasat Islamiyah*, Kairo, 1981.
- g. *Min al'Aqidah ila as-Saurah fi Misra*, Kairo, 1988.

Selain karya Hassan Hanafi tersebut, A. H. Ridwan umpamanya memberikan pemetaan karya-karya Hanafi kedalam beberapa kategori (Ridwan 1998), yaitu:

- a. *Theology, Ideologi and Development*, terdiri dari empat buah buku.
- b. *Case Study, Egypt 1952-1979*, terdiri dari tiga buah buku.
- c. *Religion, Nature and Science*, terdiri dari tujuh buah buku.
- d. *Islamic Fundamentalism*, terdiri dari lima buah buku.
- e. *Islam and World Crisis*, terdiri dari delapan buku.

### **Karakteristik Pemikiran Hasan Hanafi**

Memahami karakteristik pemikiran Hanafi sesungguhnya tidak bisa kita lepaskan dari setting sosial yang mempengaruhinya. Manusia adalah makhluk historis, seseorang berkembang dalam pengalaman dan pikiran, bersama dengan lingkungan dan zamannya. Oleh karena itu, baik dia sendiri maupun ekspresinya dan bersamaan dengan lingkup zamannya sendiri, harus dilihat menurut perkembangannya (Anton Beker dan Ahmad Charis Zubair 1990). Secara sepintas, perkembangan pemikiran Hanafi bila dilihat dari sosial kultur yang mengitarinya, sejak ia memasuki pendidikan dasar, bangsanya telah dihadapkan oleh kondisi yang sangat tidak bersahabat, perang yang dihadapi Mesir bahkan sesekali Hanafi terpaksa mengungsi ke daerah asalnya. Dengan kata lain, latar belakang kemunculan pemikiran Hanafi setidak-tidaknya mencakup dua hal, yaitu kondisi sosial politik dan kondisi gerak intelektual (Ridwan 1998).

### **Tawaran Metodologis Tafsir Hasan Hanafi**

Perkembangan ilmu pengetahuan terutama filsafat pada masa ini semakin memperlihatkan warna tersendiri bila dibandingkan dengan studi keilmuan klasik. Hal tersebut tentu saja pada aspek metodologinya. Seiring dengan berkembangnya berbagai metodologi ilmiah yang kecenderungan utamanya adalah mencari objektivitas, tafsir al-

Qur'an juga mengalami pergeseran paradigma. Tafsir pada masa ini ditunjukkan untuk mengungkap makna objektif al-Qur'an dengan andigiumnya yang populer 'biarkanlah al-Qur'an berbicara atas namanya sendiri'. Kecenderungan yang mencolok atas paradigma ilmiah objektif tampak jelas dalam tawaran-tawaran Fazlur Rahman, M. Arkoun, Nasr Hamid Abû Zayd, atau Quraish Shihab, walau embrionya sudah kelihatan dimasa Muhammad Abduh (M. Mansur 2002).

Sebagai pemikir yang memiliki aliran kiri Islam, Hanafi tidak sepakat apabila tafsir hanya diidentifikasi sebagai sekedar teori memahami teks. Menafsirkan menurutnya lebih berarti melakukan gerak ganda dari teks menuju realitas dan dari realitas menuju teks. Untuk inilah ia mengajukan tawaran metodologis yang disebut sebagai *al-Manhaj al-Ijtima'i fi al-tafsîr* (M. Mansur 2002). Oleh karena wahyu telah disuratkan oleh Nabi dalam al-Kitab dan sunnah bahkan disuratkan pula dalam konsensus (*ijma'*), maka analisis kata-kata (filologis) merupakan langkah permulaan (*al-bidâyah*) (Hassan Hanafi 2007)

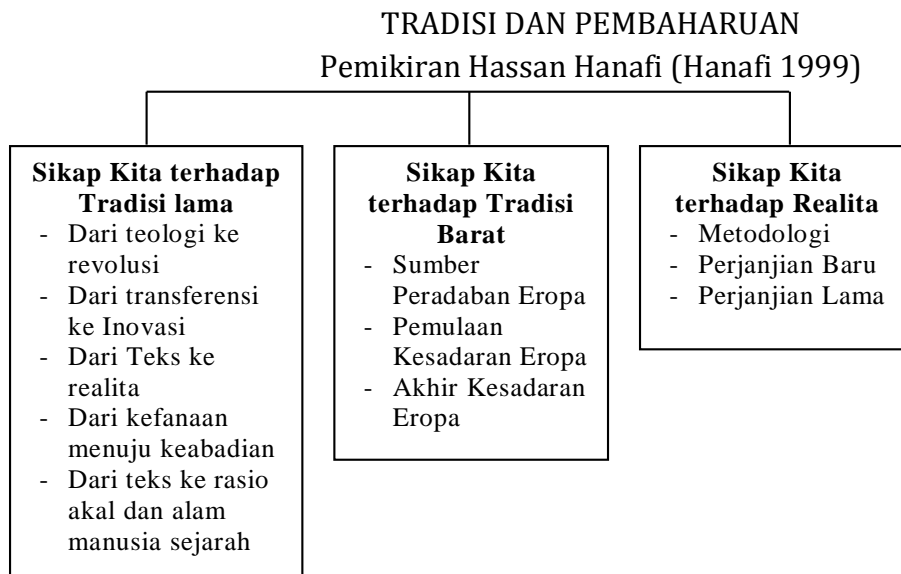
Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dari metode yang ditawarkan Hanafi, ia mengusulkan beberapa kaidah dasar yang mesti dipahami sebelum kegiatan kegiatan penafsiran dimulai. *Pertama*, bahwa dalam tafsir teks al-Qur'an tidak perlu dipertanyakan asal-usul maupun sifatnya. Ini mengingat tafsir tidak terkait dengan masalah kejadian teks, melainkan berkait dengan isi. *Kedua*, al-Qur'an sebagai teks tidak dibedakan dari teks-teks kebahasaan lainnya. Artinya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak dibangun atas asumsi bahwa al-Qur'an adalah teks sakral dengan segala keistimewaannya. *Ketiga*, penafsiran tidak mengenal penilaian normatif benar atau salah. Karena perbedaan pendekatan penafsiran tidak lain adalah perbedaan pendekatan terhadap teks sebagai bias perbedaan kepentingan. Akibatnya pluralitas penafsiran adalah kenyataan yang tidak dapat dihindarkan, karena pada dasarnya setiap penafsiran merupakan salah satu ekspresi komitmen sosial-politik pelakunya (Mansyur 2010).

### Oksidentalisme Hasan Hanafi

Proyek *al-turâts wa tajdid* (tradisi dan pembaharuan) Hassan Hanafi merupakan usaha yang serius untuk membendung tradisi Barat. Hanafi menyajikan gagasan mengenai oksidentalisme, sebuah studi tentang Barat dengan cara pandang Timur (Islam), meskipun secara akademis sulit menafikan pengaruh intelektualitas Barat terhadap pembentukan kapasitas kepribadian dan intelektualitas dirinya (Komaruddin Hidayat 1999).

Dominasi Barat dalam tradisi keilmuan sesungguhnya sangat terasa sehingga tidak dapat dilepaskan dalam upaya mengkaji Islam itu sendiri. Apa yang menjadi keunikan kajian Islam di Barat adalah aspek kedalaman metodologinya. Terkait dengan hal tersebut, ada pendapat yang mengatakan bahwa kalau ingin belajar Islam, datanglah ke Barat. Disana anda akan menjadi sarjana yang betul-betul memahami ajaran Islam, karena ditempat itu Islam dijadikan sebagai bahan kajian akademik. Dikawasan ini pula, banyak pemikir Islam bermunculan meskipun mereka berasal dari Timur Tengah (Bustaman 2002) termasuk Hassan Hanafi, sementara di Timur Tengah, kajian semacam itu belum digagas, yang ada hanya menghafal isi teks kemudian mengkaitkannya dengan masalah yang sedang dihadapi. Akibatnya studi Islam di Timur Tengah hanya mengulang apa yang telah ditulis oleh para ulama klasik (Bustaman 2002).

Semangat *al-turâts wa tajdîd* Hanafi sangat serius yang memiliki agenda besar sebagaimana dalam tabel berikut ini:



Ketiga agenda diatas mengisyaratkan terjadinya proses dialektika antar *ego*<sup>1</sup> dengan *the other*<sup>2</sup> dalam realitas sejarah tertentu. Agenda pertama '*sikap kita terhadap tradisi lama*', meletakkan *ego* pada sejarah masa lalu dan warisan kebudayaannya; agenda kedua, '*sikap kita terhadap tradisi barat*', meletakkan *ego* pada posisi yang berhadapan dengan *the other* kontemporer, terutama kebudayaan Barat pendatang; sedangkan agenda ketiga, '*sikap kita terhadap realitas*', atau '*teori intrepetasi*', meletakkan *ego* pada suatu tempat dimana ia mengadakan observasi langsung terhadap realitasnya yang lalu untuk menemukan teks sebagai bagian dari elemen realitas tersebut (Hanafi 1999).

Upaya untuk menjalankan agenda besar tersebut, Hanafi menekankan konsep oksidentalisme sebagai salah satu bentuk inovasi dalam pemikirannya. Terminologi oksidentalisme berasal dari kata dasar *occident*, yang berarti "barat" (Tasmuji 2010). Oksidentalisme merupakan istilah (ilmu) baru yang digulirkan oleh Hanafi berhadapan dengan orientalisme. Istilah ini awalnya lebih diarahkan sebagai reaksi atas eurosentrisme dan perlunya melakukan perubahan dari transferensi ke inovasi (Hanafi 1999). Oksidentalisme terlahir dari realitas historis berupa tampilnya superioritas tradisi Barat melalui alat pandangannya atas dunia Timur yang lazim disebut orientalisme.

Setelah terjadinya kebangkitan Islam, persoalan yang akan muncul dikalangan umat Islam sebagaimana digambarkan Hanafi bahwa akan ada yang menyikapi Barat dan pembaratan dengan penolakan secara pasif total sebagai bagian dari pembelaan diri dan penegas identitas. Pada posisi yang berseberangan, sikap ini dikritik dengan argumentasi bahwa tidak semua yang datang dari Barat adalah jelek dan bahwa dalam setiap saat kita kita

<sup>1</sup> Ego diterjemahkan dari istilah bahasa arab *al-âna* yang secara bahasa berarti 'saya'. Dalam hal ini penulis menyepakati penggunaan istilah ego yang menunjuk *al-âna* sebagaimana yang di konsep oleh M. Najib Buchori dalam menerjemahkan buku Hassan Hanafi yang berjudul *Muqaddimah fi 'ilm al-Istiqrâb*. Istilah tersebut tentu merujuk kepada umat Islam.

<sup>2</sup> *The other* merupakan terjemahan dari istilah Arab *al-âkhar* yang secara bahasa berarti 'pihak lain'.

selalu menikmati produk Barat. Kedua sikap ini sama dialektisnya, dan metode dialektik tidak argumentatif (Hanafi 1999).

Hanafi sangat tidak sepakat dengan sikap yang dimunculkan terhadap Barat tersebut, karena baginya apabila menggabungkan dua kesalahan tidak akan menciptakan kebenaran (Hanafi 1999). Terdapat dua alasan yang diberikan Hanafi dalam menyikapi Barat dalam konsep oksidentalismenya yaitu: 1) Secara *de jure* sikap menolak dapat dibenarkan, sebab suatu perjalanan harus dimulai dari titik *ego*. Tetapi secara *de facto* salah, karena ia meninggalkan Barat sebagai objek kajian. 2) Secara *de jure* sikap menerima adalah salah, karena hubungan *ego* dengan *the other* adalah hubungan antagonis, bukan hubungan persamaan. Tetapi secara *de facto* dapat dibenarkan, karena ia memandang pentingnya mempelajari dan mengenal peradaban *the other* tanpa melihat sumber, representasi, implikasi dan kematangan peradaban tersebut (Hanafi 1999).

Melihat alasan yang diberikan Hanafi dalam oksidentalismenya, maka apa yang menjadi pijakan utamanya adalah upaya mengkaji persolan-persoalan yang ditawarkan oleh *the other* tentu saja dalam kerangka ilmiah, karena dengan kemandirian atau semi kemandirian pemikiran Islam modern juga tidak kehilangan karakteristiknya dalam berinteraksi dengan Barat (Hanafi 1999).

Oksidentalisme apabila dirunut mengenai akar kemunculannya, maka akan dihadapkan pada bangsa yang berbeda. Yunani adalah bagian dari Barat baik ditinjau dari segi geografisnya, sejarah maupun peradabannya. Yunani dan Romawi merupakan sumber kesadaran Eropa. Sedangkan peradaban baru *ego* yang diwakili tradisi Islam kuno memiliki akar lain yang lebih tua dimasa lampau, yaitu peradaban Mesir kuno di Mesir, Kan'an, Asyuria, Babilonia, Persia, India, Cina. Peradaban-peradaban tersebut adalah peradaban yang diwarisi Islam dan merepresentasikan peradaban *ego*-Islam baru. Sebagai sumber, peradaban-peradaban tersebut merupakan dimensi Timur peradaban baru *ego* dan evolusi tauhid dari agama-agama Cina, ke India, Persia, kemudian kenegara-negara antara dua sungai Kan'an dan Mesir. Begitu pula Yahudi-Kristen masuk dalam kategori akar peradaban baru *ego* dari Timur (Hanafi 1999).

Pelacakan yang dilakukan Hanafi terhadap akar oksidentalisme terjadi melalui beberapa fase yaitu: 1) Fase Transferensi (*al-naql*), 2) Fase Transferensi Makna (*al-naql al-ma'nawî*), 3) Fase Anotasi (*al-syarh*), 4) Fase Peringkasan (*talkhîsh*). 5) Mengarang dengan lingkup kebudayaan pendatang dengan melakukan presentasi dan penyempurnaan, sehingga kata, makna serta tema dalam kebudayaan *the other*, dapat dibendung. 6) Mengarang dalam lingkup tema kebudayaan pendatang di samping tradisi *ego*. 7) Kritik terhadap kebudayaan pendatang dengan menjelaskan loyalitas serta keterkaitannya dengan lingkungan. 8) Menolak kebudayaan pendatang karena sudah tidak diperlukan lagi dan kembali kepada teks *ego* yang masih mentah tanpa ada keinginan untuk meninggalkan sedikitpun atau merasionalisasikannya serta melakukan interaksi dengan kebudayaan lain (Hanafi 1999).

### **Mencermati Pemikiran Hassan Hanafi dalam Kegiatan Dakwah di Sambas**

Kegiatan dakwah dalam konteks masyarakat di Sambas masih dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan secara harfiah, yaitu kegiatan menyampaikan pesan dakwah oleh da'i kepada mad'u melalui kegiatan ceramah dan pidato. Hal ini dapat dilihat dalam pemahaman

masyarakat awam juga para pelaksana dakwah seperti penyuluh agama, padahal dakwah dapat dilakukan melalui banyak hal seperti dalam kajian Wafa Masrura mengenai pantun sebagai media dakwah (Wafa Masrura, Sunandar 2020), Apriansah juga melakukan kajian terhadap budaya yang berkembang di Sambas sebagai bagian dari kegiatan dakwah (Apriansyah, Sunandar 2021), dan dalam acara perkawinan di Sambas pun menjadi media dalam berdakwah seperti kajian Mualimin pada acara *pulang-memulangkan* (Mualimin et al. 2018).

Mengikuti pola pemikiran Hanafi, yakni *ego* dan *the other* dalam semangat *al-turâts wa tajdîd* tentu memerlukan sebuah penafsiran, dari pemikiran kepada tindakan nyata. Sebagai acuan kerangka konseptualnya maka proyek *al-turâts wa tajdîd* tentu dengan memperhatikan pencapaian-pencapaian yang pernah diraih oleh orang-orang terdahulu di Sambas yang telah berhasil dalam mendakwahkan Islam di daerah ini. Sebagaimana dimaklumkan dalam praktek beragama masyarakat Islam di Sambas memiliki kecenderungan yang sinkretik antara Islam dan tradisi lokal (Sunandar 2015) juga memiliki keragaman etnis (Sunandar Sunandar, Tomi, and Lamazi 2021), hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para Da'i dalam proses berdakwah.

Dalam kasus praktek beragama yang sinkretik tersebut, bukan berarti mempertahankannya sehingga menjadi permanen dalam berkehidupan, akan tetapi mengambil konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh para ulama terdahulu terutama metode dalam berdakwah terhadap masyarakat yang masih diselimuti oleh pemahaman yang minim terhadap Islam. Metode ulama terdahulu misalnya dapat kita lihat dan cermati dalam berbagai ritus budaya yang berkembang di masyarakat yang selalu sarat dengan nilai moral dan etika yang berlaku, untuk melihat contoh dapat kita cermati dalam ragam budaya masyarakat Sambas seperti dalam muatan acara pernikahan.

Metode yang digunakan tentu saja didasarkan atas kemampuan sikap arif yang dimiliki oleh para ulama. Tentu saja sikap arif tersebut didasarkan pada kemampuan memaknai metode dakwah yang terdapat dalam Qur'an Surah an-Nahl [16] ayat 125.<sup>3</sup> Prosesi pernikahan masyarakat Sambas yang didalamnya terdapat acara *pulang-memulangkan* tentu tidak hanya dapat dipahami sebagai acara adat pelengkap dalam prosesi pernikahan yang kosong terhadap filosofi dan nilai. Sistem nilai Melayu-Islam sarat etika, estetika dan ilmu pengetahuan sangat jelas dipadukan dengan kearifan lokal masyarakatnya (Sunandar 2015). Sikap arif dalam berdakwah adalah cerminan pemahaman Da'i terhadap metode dakwah yang sering di sebut dengan *حكمة* (*hikmah*) sebagaimana tertuang dalam Surah an-Nahl di atas. Satu diantara arti kata *hikmah* adalah sebagai yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan yang meliputi pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan sebagaimana penjelasan Quraish Shibab (Sunandar 2015). Dengan demikian, sikap yang muncul adalah kemampuan memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah, hal ini sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh Machasin yaitu kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk menyimpulkan, mengambil pelajaran atau poin penting dalam kehidupan (Machasin 2011).

---

<sup>3</sup>أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.



Bagaimana mempraktekkan sikap hikmah dalam berdakwah terutama di Sambas, tentu sikap hikmah yang dimiliki oleh Ulama-ulama pendahulu yang pernah berkiprah di Sambas dapat kita jadikan sebagai teladan dan dapat diartikan sebagai pengalaman panjang sebagaimana makna *ego* dalam konsep Hanafi. Hal ini dapat kita temukan dalam pengalaman yang dilalui oleh Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Maharaja Imam yaitu mufti kerajaan (S Sunandar et al. 2021) ketika dihadapkan pada persoalan umat Islam, yaitu perdebatan pembacaan *talkin mayyit*, dan yang paling fenomenal adalah kebolehan melaksanakan sholat Jum'at kurang dari 40 orang (D. I. dan N. H. Sunandar 2019).

Kearifan lokal adalah salah satu aspek yang dapat dikembangkan dalam pendekatan dan metode Dakwah terutama di daerah Sambas, hal ini mengingat proses Islamisasi yang terjadi di wilayah ini sudah dimulai sejak abad ke-15. Dalam kurun waktu tersebut tentu saja tantangan para pendakwah Islam dimasa awal yang dihadapkan dengan masyarakat lokal yang masih memeluk agama lokal tentu memiliki ragam tantangan hingga pada akhirnya Islam benar-benar mapan di daerah ini.

## **PENUTUP**

### Kesimpulan

Pemikiran Hanafi tentang kiri Islam adalah sebuah konsepsi 'perlawanan terhadap pemaparan' Islam, berupaya merekonstruksi khazanah klasik Islam, yang bertujuan untuk membangun kembali paradigma ilmu pengetahuan Islam. Realitas munculnya oksidentalisme Hanafi merupakan suatu sinyal untuk melakukan dekonstruksi atas basis pengetahuan modern yang berpusat pada Barat.

Pengembangan pemikiran Hassan hanafi dapat diterapkan pada pengembangan metode Dakwah yang hendak digunakan oleh para Da'i di Sambas, yaitu dengan meresapi dan memanfaatkan kearifan lokal masyarakatnya dalam berdakwah, hal ini dapat dikategorikan sebagai *ego* dalam konsep Hassan Hanafi, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang terdahulu sebagai kekayaan intelektual yang dapat digunakan untuk membangun peradaban terutama Dakwah Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abad Badruzaman. 2005. *Kiri Islam Hassan Hanafi, Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anton Beker dan Ahmad Charis Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Apriansyah, Sunandar, Nurul Hidayat. 2021. "Tari Japen Lambut Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas." *Jurnal SAMBAS: (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 3 (2): 134–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/sambas.v3i2.609>.
- Bustaman, Ahmad Kamaruzzaman. 2002. *Islam Historis, Dinamika Studi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hanafi, Hassan. 1999. *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina.  
———. 2003. *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*. Edited by Mufliha Wijayanti Kamran As'adi Irsyady. Terjemahan. Yogyakarta: Islamika.
- Hassan Hanafi. 2007. *Islamologi 1 Dari Teologi Statis Ke Anarkis*. Edited by Miftah Faqih. Terjemah. Yogyakarta: LKiS.
- Komaruddin Hidayat. 1999. "Oksidentalisme: Dekonstruksi Terhadap Barat." In *Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, edited by M. Najib Buchori, Terjemahan. Jakarta: Paramadina.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Mansur. 2002. "Metodologi Tafsir 'Realis', Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Hassan Hanafi." In *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, edited by Abdul Mustaqim; Sahiron Syamsudin. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Machasin. 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme.* Yogyakarta: LKiS.
- Mansyur, Syahrudin. 2010. "Museum Negeri: Sebuah Upaya Melestarikan Memori Kolektif." *Kapata Arkeologi* 6 (11): 25–48. <https://doi.org/10.24832/kapata.v6i11.143>.
- Mualimin, Ari Yunaldi, Sunandar, and Alkadri. 2018. "Cultural Da'wah in the Tradition of Antar Pinang Pulang Memulangkan in Sambas Malay Community of West Kalimantan." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (2): 201–13. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1909>.
- Ridwan, A. H. 1998. *Reformasi Intelektual Islam, Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Santoso, Listiyono. 2010. *Prawacana, Memberikan Makna Bagi Epistemologi 'Kiri', Sejumlah Gagasan Besar Yang Meantang Sekaligus Melawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Shimogaki, Kazuo. 1993. *Kiri Islam : Antara Modernisme Dan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Yogyakarta: LKiS.
- Sunandar. 2015. "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal: Pandangan Awal Terhadap Realitas Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat Melayu Sambas." *Al-Muttaqin* 1: 64–80.
- Sunandar, Duski Ibrahim dan Nor Huda. 2019. "Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Di Sambas." *Medina-Te* 15: 142–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v15i1.3542>.
- Sunandar, S, B Y Posha, L Lamazi, and ... 2021. "BAITUL MAL IN SAMBAS IN THE COLONIAL PERIOD: The History of Establishment And Management." *Jurisdictie* 12 (1): 63–85. <https://doi.org/10.18860/j.v12i1.10942>.
- Sunandar, Sunandar, Tomi Tomi, and Lamazi Lamazi. 2021. "Kebinekaan Melayu Studi Melayu Sambas Dalam Lintasan Sejarah Dan Budaya." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 4 (2): 159–78. <https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.145>.
- Tasmuji. 2010. "Rekonstruksi Teologi, Oksidentalisme Dan Kiri Islam Telaah Pemikiran Hassan Hanafi." *Al-Afkar Fakultas Ushuluddin AIN Sunan Ampel Surabaya* XIX (1).
- Wafa Masrura, Sunandar, Sabari. 2020. "Pantun Melayu Sambas Sebagai Media Dakwah: Studi Dalam Tradisi Pulang Memulangkan Di Seranggam Sambas." *Jurnal SAMBAS: (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 3 (1): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/sambas.v3i1.193>.